

## Hubungan Dukungan Sosial Dengan *Self Acceptance* Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisa

Made Suandika<sup>1\*</sup>, Wiwit Arif Hidayat<sup>2</sup>, Adiratna Sekar Siwi<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Department Of Anesthesia, Faculty of Health, Harapan Bangsa University, Indonesia

<sup>2,3</sup>School of Nursing, Faculty of Health, Harapan Bangsa University, Indonesia

\*Email: madesuandika@uhb.ac.id

### Kata kunci:

GGK, Hemodialisa, Dukungan Sosial, *Self Acceptance*.

### Keywords:

CKD, hemodialysis, social support, *self-acceptance*

### Info Artikel:

#### Tanggal dikirim:

14 Agustus 2023

#### Tanggal direvisi:

30 September 2023

#### Tanggal diterima:

30 Oktober 2023

### DOI Artikel:

10.33862/citradelima.v7i2.363

### Halaman: 112-119

### Abstrak

Terlepas dari status fisiknya, pasien CKD perlu merasakan *self-acceptance* terhadap dirinya sendiri. Pada penelitian ini, pasien CKD yang menjalani hemodialisis di RSU Dadi Keluarga Purwokerto akan diperiksa hubungan antara dukungan sosial dan penerimaan diri. Dengan pendekatan *cross-sectional, non-probability Accidental Sampling* sebagai strategi pengumpulan sampel, dan formula *software G-power* untuk pengambilan sampel, metode penelitian ini menggunakan analisis korelatif untuk mengumpulkan data dari 70 responden. Kuesioner Penerimaan Diri Tanpa Syarat (USAQ) dan Kuesioner Dukungan Sosial digunakan dalam penelitian ini. 43 responden (61,4%) berjenis kelamin laki-laki dan berusia antara 46 hingga 65 tahun merupakan karakteristik mayoritas. 13 hingga 24 bulan dihabiskan untuk hemodialisis. 18 responden (25,7%), yang pendidikan terakhirnya adalah SMA atau SMP, masing-masing 49 responden (70%) dan 35 responden (50%) mempunyai pekerjaan. Berdasarkan hasil variabel independen dan dependen, diperoleh dukungan sosial baik sebanyak 51 responden (72,9%) dan penerimaan diri sedang sebanyak 47 responden (67,1%). Dengan nilai p-value 0,000 (p-value 0,005) dan koefisien korelasi 0,619, temuan penelitian ini menunjukkan adanya hubungan substansial antara dukungan sosial dan penerimaan diri. Hubungan ini kuat. Hasilnya, pada seseorang yang pernah menjalani terapi hemodialisis, dukungan sosial sangat erat kaitannya dengan penerimaan diri.

### A Relationship of Social Support with Self Acceptance in Chronic Kidney Failure Patients Undergoing Hemodialysis

### Abstract

Regardless of physical status, CKD patients need to feel self-acceptance towards themselves. In this study, CKD patients undergoing hemodialysis at RSU Dadi Keluarga Purwokerto will be examined for the relationship between social support and self-acceptance. With a cross-sectional approach, non-probability Accidental Sampling as a sample collection strategy, and the G-power software formula for sampling, this research method uses correlative analysis to collect data from 70 respondents. The Unconditional Self-Acceptance Questionnaire (USAQ) and the Social Support Questionnaire were used in this study. 43 respondents (61.4%) were male and aged between 46 and 65 years were the characteristics of the majority. 13 to 24 months are spent on hemodialysis. 18 respondents (25.7%), whose last education was high school or middle school, respectively 49 respondents (70%) and 35 respondents (50%) had jobs. Based on the results of the independent and dependent variables, good social support was obtained for 51 respondents (72.9%) and moderate self-acceptance for 47 respondents (67.1%). With a p-value of 0.000 (p-value 0.005) and a correlation coefficient of 0.619, the findings of this study indicate a substantial relationship between social support and self-acceptance. This relationship is strong. As a result, in someone who has undergone hemodialysis therapy, social support is closely related to self-acceptance.

## PENDAHULUAN

Gagal Ginjal Kronik (GGK) akan mengakibatkan terjadinya gangguan sisa metabolisme dalam tubuh berupa ureum dan creatine yang tinggi dalam darah dan menyebabkan gangguan cairan dan elektrolit pada tubuh (Jeremi *et al.*, 2020). Di Amerika Serikat, sebanyak 16.8% dari populasi negara menderita penyakit GGK dan jumlah pasien yang menderita GGK diperkirakan 3.346.000 atau lebih pada akhir tahun 2014 (Suandika *et al.*, 2021).

GGK adalah penyakit yang menjadi masalah didunia dari 10 penyakit yang berbahaya secara global (WHO, 2018). *Indonesian Renal Registry* pada tahun (2015) menunjukkan data bahwa warga indonesia terjadi peningkatan sekitar 10% setiap tahunnya dalam kasus pasien yang menjalani terapi hemodialisa. Menurut IRR tahun 2017 pasien GGK yang menjalani terapi hemodialisa terus bertambah  $\geq 77.000$  pasien dari 265 juta jiwa (Risikesdas, 2018).

Dalam keadaan ketergantungan terhadap mesin hemodialisa dan jika *self-acceptance* pasien tidak baik dapat mengakibatkan terjadinya perubahan dalam kehidupan pasien GGK seperti halnya depresi akibat sakit yang kronis, perasaan kecewa dan putus asa, dan rasa untuk bunuh diri (Wakhid & Widodo, 2019). Banyak sikap emosional yang akan dialami oleh pasien GGK yang menjalani hemodialisa mengharuskan pasien dapat menghadapi segala masalah yang dialaminya. Tetapi dengan adanya dukungan dan perhatian dari keluarga secara emosional pasien akan merasa lebih diperhatikan dan akan tetap semangat untuk menjalankan semua terapi pengobatan (Zefry & Purnama, 2016).

Dukungan sosial merupakan dukungan dari keluarga yang dapat membantu pasien GGK dalam penyesuaian penerimaan diri terhadap kondisinya setelah menjalani terapi hemodialisa, pasien GGK yang telah mencapai penerimaan diri yang baik berarti telah memahami dan menerima apa yang terjadi pada kondisi tubuhnya (Alfiatur Rohmah & Trimawati, 2018).

Menurut Yudhawati *et al.*, (2019) terdapat keterkaitan antara dukungan keluarga dengan dukungan sosial pada penerimaan diri pasien GGK yang melakukan hemodialisa. Dukungan keluarga meliputi pemberian support emosional, penghargaan, informasi atau instrumental, serta dukungan sosial didapatkan dari lingkungan pasien berada dan merupakan dukungan tambahan.

Berdasarkan pendahuluan diatas peneliti merumuskan masalah “Adakah hubungan dukungan sosial dengan *self acceptance* pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa di RSUD Dadi Keluarga Purwokerto”. Penelitian ini mempunyai tujuan untuk meneliti karakteristik responden serta meneliti hubungan dukungan sosial dengan *self acceptance* pada pasien GGK yang menjalani hemodialisa di RSUD Dadi Keluarga Purwokerto.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode analitik korelatif dengan pendekatan *Cross sectional*, Penelitian ini dilakukan di RSUD Dadi Keluarga Purwokerto, dan penelitian dilakukan bulan maret-mei 2021, Teknik pengumpulan menggunakan *Accidental Sampling* dan untuk menentukan sampel peneliti hendak menggunakan rumus *G- power software 3.1*

Perhitungan hasil estimasi jumlah sampel menggunakan *G-power software 3.1* peneliti mendapatkan 70 responden. Penelitian ini menggunakan sampel yang mempunyai kriteria inklusi adalah semua pasien GGK yang berumur 18-70 tahun yang tinggal dengan keluarga dirumah baik dengan suami, istri, ataupun anak, minimal melakukan 2 kali terapi hemodialisa di Rumah Sakit Dadi Keluarga Purwokerto.

Penelitian ini menggunakan kuesioner dukungan sosial dan kuesioner *Unconditional Self Acceptance Questionnaire (USAQ)* (Yudhawati *et al.*, (2019). Instrumen dukungan sosial merupakan instrumen yang digunakan untuk mengukur dukungan sosial yang diterima oleh pasien. Kuesioner ini memiliki hasil uji validitas berada pada rentang  $r > 0.632$  untuk hasil valid, sedangkan untuk hasil uji reliabilitas  $\text{Alpha} > 0.6$  sehingga kuesioner dikatakan reliabel (Windarti *et al.*, 2018). Kuesioner *USAC* ini memiliki hasil uji validitas berada pada rentang  $r = 0.388 - 0.718$  untuk hasil valid, sedangkan hasil uji reliabilitas cronbach's alpha sebesar 0.766 sehingga kuesioner dikatakan reliabel (Azizah, 2019).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

**Tabel 1. Karakteristik Responden pasien GGK yang Menjalani Hemodialisa**

<b>Karakteristik</b>	<b>(f)</b>	<b>(%)</b>
<b>Usia</b>		
18-25 Tahun	0	0.0
26-45 Tahun	19	27.2
46-65 Tahun	43	61.4
> 65 Tahun	8	11.4
<b>Total</b>	<b>70</b>	<b>100.0</b>
<b>Jenis kelamin</b>		
Laki-laki	37	52.9
Perempuan	33	47.1
<b>Total</b>	<b>70</b>	<b>100.0</b>
<b>Lama Hemodialisa</b>		
1-6 Bulan	17	24.3
7-12 Bulan	14	20.0
13-24 Bulan	18	25.7
25-36 Bulan	11	15.7
> 36 Bulan	10	14.3
<b>Total</b>	<b>70</b>	<b>100.0</b>
<b>Pendidikan Terakhir</b>		
Tamat SD/ sederajat	26	37.1
SMP/SMA	35	50.0
Perguruan Tinggi	9	12.9
<b>Total</b>	<b>70</b>	<b>100.0</b>
<b>Pekerjaan</b>		
Bekerja	49	70.0
Tidak bekerja	21	30.0
<b>Total</b>	<b>70</b>	<b>100.0</b>

Sumber: Data Primer 2021

Berdasarkan tabel 1 diatas diperoleh hasil karakteristik usia responden sebagian besar berada direntan usia 46-65 Tahun 43 responden (61.4%), jenis kelamin sebagian besar adalah laki-laki sebanyak 37 responden (52.9%), lama menjalani hemodialisa sebagian besar dalam kurung waktu 13-24 bulan sebanyak 18 responden (25.7%), pendidikan terakhir adalah SMP/SMA sebanyak 35 responden (50.0%), dan pekerjaan adalah sebagian besar 49 responden (70.0%) mempunyai pekerjaan.

**Tabel 2. Distribusi frekuensi Dukungan Sosial pasien GGK yang Menjalani Hemodialisa**

<b>Dukungan sosial</b>	<b>(f)</b>	<b>(%)</b>
Dukungan sosial tinggi	51	72.9
Dukungan sosial sedang	17	24.3
Dukungan sosial rendah	2	2.8
<b>Total</b>	<b>70</b>	<b>100.0</b>

Sumber: Data Primer 2021

Berdasarkan Tabel 2 diatas diperoleh bahwa sebagian besar responden memiliki dukungan sosial tinggi sejumlah 51 responden (72.9%).

**Tabel 3. Distribusi frekuensi *Self Acceptance* (penerimaan diri) pasien GGK yang Menjalani Hemodialisa**

<i>Self Acceptance</i>	(f)	(%)
<i>Self Acceptance</i> tinggi	2	2.9
<i>Self Acceptance</i> sedang	47	67.1
<i>Self Acceptance</i> rendah	21	30.0
<b>Total</b>	<b>70</b>	<b>100.0</b>

Sumber: Data Primer 2021

Berdasarkan Tabel 3 diatas bahwa sebagian besar responden memiliki *Self Acceptance* atau penerimaan diri sedang sejumlah 47 responden (67.1%).

**Tabel 4. Distribusi *Crosstab* frekuensi Hubungan Dukungan Sosial dengan *Self Acceptance* (penerimaan diri) pasien GGK yang Menjalani Hemodialisa**

Dukungan Sosial	<i>Self Acceptance</i>						Total	P-Value	Rho	
	Tinggi		Sedang		Rendah					
	F	%	F	%	F	%				
Tinggi	0	0.0%	47	67.1%	4	5.7%	51	72.8%	.000	0.619
Sedang	0	0.0%	0	0.0%	17	24.3%	17	24.3%		
Rendah	2	2.9%	0	0.0%	0	0.0%	2	2.9%		
<b>Total</b>	<b>2</b>	<b>2.9%</b>	<b>47</b>	<b>67.1%</b>	<b>21</b>	<b>30.0%</b>	<b>70</b>	<b>100.0%</b>		

Sumber: Data Primer 2021.]

Berdasarkan tabel 4 didapatkan hasil sebagian besar responden dengan dukungan sosial tinggi dengan *self acceptance* sedang sebanyak 47 responden (67.1%). Dengan hasil P- value 0.000 dimana P-value < 0.05 yang dapat diartikan bahwa terdapat hubungan antara Dukungan Sosial dengan *Self Acceptance* atau penerimaan diri pada pasien GGK yang menjalani hemodialisa di RSUD Dadi Keluarga purwokerto.

## PEMBAHASAN

### Gambaran Karakteristik Responden

#### a. Usia

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar responden berusia 46-56 tahun yang berjumlah 43 responden (61.4%), peneliti berasumsi bahwa semakin bertambahnya usia maka fungsi sistem organ tubuh manusia akan semakin menurun. Salah satunya adalah ginjal, selain karena faktor lain yang dapat memperburuk fungsi ginjal seperti gaya hidup.

Penelitian ini searah dilakukan oleh Siwi, (2020), Berdasarkan hasil penelitian, mayoritas responden adalah lansia dengan usia 46-65 sejumlah (37 responden) (63.8%). Peneliti berasumsi bahwa diusia lansia (45-65 tahun) akan mengalami penurunan fungsi organ tubuh yang berdampak pada kondisi kesehatan. Dalam hal ini terjadi penurunan progresif laju filtrasi glomerulus sehingga penurunan kemampuan kandung kemih untuk mengosongkan mengakibatkan risiko infeksi, obstruksi, yang merupakan faktor risiko kerusakan ginjal.

#### b. Jenis kelamin

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan jumlah responden sebanyak 37 responden (52.9%) adalah laki-laki, peneliti berasumsi responden terutama laki-laki banyak yang tidak menjaga gaya hidup dengan baik, terkadang meminum alkohol, dan sering merokok.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Ipo, (2016) mendapatkan hasil bahwa dari 89 responden adalah laki- laki (52.8%) hal ini disebabkan karena beberapa hal, yaitu laki-laki memiliki gaya hidup dan kualitas hidup yang kurang baik yang dapat mempengaruhi kesehatan seperti merokok, minum kopi, alkohol, dan minuman suplemen yang dapat memicu terjadi penyakit sistemik yang dapat menyebabkan penurunan fungsi ginjal.

Hal ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Yulianti *et al.*, (2020) menunjukkan hasil sebagian besar responden yang menjalani terapi hemodialisa adalah laki-laki sebanyak 56 responden (59.6%), menurut hasil penelitian ini laki-laki cenderung memiliki gaya hidup yang kurang baik.

c. Lama hemodialisa

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan hasil bahwa lama menjalani terapi hemodialisa sebagian besar berada pada kurun waktu 13-24 bulan sebanyak 18 responden (25.7%), peneliti berasumsi bahwa semua responden mengikuti arahan dalam proses terapi hemodialisa sesuai anjuran dari dokter dan perawat.

Penelitian ini searah dengan Rahayu, (2018) Penelitian ini mendapatkan responden lebih banyak yang menjalani hemodialisa >12 bulan sebanyak 46 orang (54.8%). Semakin lama pasien menjalani terapi, maka pasien akan semakin mematuhi dikarenakan pasien telah sampai pada tahap menerima dan dengan pemberian penkes terkait pentingnya menjalani terapi hemodialisa, maka pasien akan mengikuti semua terapi hemodialisa yang diperlukan.

Penelitian ini searah dengan Gurning *et al.*, (2018) dengan didapatkan hasil bahwa untuk durasi hemodialisa didapatkan bahwa sebagian besar responden menjalani terapi hemodialisa dalam kurun waktu > 1 tahun dengan total responden sebanyak 27 responden (61.4%).

d. Pendidikan Terakhir

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan hasil sebagian besar memiliki pendidikan terakhir adalah SMP/SMA dengan jumlah responden sebanyak 35 responden (30.0%), peneliti berasumsi bahwa pendidikan terakhir mempengaruhi rasa kesadaran untuk menjaga kesehatan tubuhnya.

Penelitian ini searah Melianna & Wiarsih, (2019) yang diketahui bahwa dari 84 responden berada pada pendidikan SMA, hal ini didapatkan apabila seseorang mempunyai pendidikan yang tinggi maka akan mempengaruhi bagaimana cara dirinya untuk menjaga kesehatannya agar terhindar dari penyakit.

e. Pekerjaan

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan hasil bahwa 49 responden (70.0%) masih mempunyai pekerjaan, peneliti berasumsi bahwa dengan bekerja responden sedikit melupakan penyakit yang sedang dialami dan meminimalkan stressor sehingga responden tidak stress akan terapi yang harus dilakukan setiap saat. Penelitian ini sejalan dengan Kundre, (2018) dengan hasil 37 responden (61.7%) masih mempunyai pekerjaan, responden yang masih bekerja diantaranya bekerja sebagai PNS, wirausahawan ataupun aparat keamanan sedangkan responden yang sudah tidak mempunyai pekerjaan dikarenakan usia yang sudah

menua ataupun sudah dipecat.

### Gambaran Dukungan Sosial pada pasien GGK yang Menjalani Hemodialisa

Tabel 2. menunjukkan bahwa responden terbanyak adalah responden yang memiliki dukungan sosial tinggi sejumlah 51 responden (72.9%), peneliti berasumsi dukungan sosial diperoleh dari pemberian perhatian disaat pasien sedang menjalani terapi hemodialisa dan pemberian perhatian dapat melalui memberikan rasa nyaman kepada pasien. Banyak pasien yang menerima pujian dan motivasi yang baik supaya tetap semangat menjalani terapi yang diberikan oleh perawat dan keluarga.

Penelitian ini searah yang dilakukan oleh Bella & Rustika, (2020) hasil penelitian ini didapatkan pasien yang menjalani terapi hemodialisa dengan pemberian dukungan keluarga yang baik akan mempengaruhi kesehatan psikologis dan terapi yang sedang dijalani, sehingga pasien mempunyai dampak positif terkait pemberian dukungan keluarga tersebut.

Penelitian ini searah yang dengan Mariyanti *et al.*, (2020) dengan menunjukkan sebagian besar responden memiliki dukungan sosial tinggi sebanyak 51%, hal ini dapat disimpulkan pasien GGK yang mendapat dukungan sosial yang tinggi akan merasa diperhatikan, mendapatkan kasih sayang, mendapatkan informasi tentang penyakitnya sehingga membuat pasien merasa senang dan bahagia sehingga lebih termotivasi dan semangat dalam menjalani terapi hemodialisa.

Menurut Karadag *et al.*, (2019) didapatkan hasil bahwa dukungan sosial tertinggi didapatkan dari keluarga mereka dan dari teman-teman di lingkungan sekitarnya, bentuk dukungan keluarga disini dapat diwujudkan melalui pemberian kasih sayang dan pengorbanan kepada pasien GGK. Dukungan sosial dari mereka memungkinkan pasien GGK untuk lebih mempertahankan kesehatannya agar menjadi lebih baik dari sebelumnya.

Menurut Garwai *et al.*, (2020) ditemukan bahwa 52,3% memiliki dukungan sosial sedang, dukungan sosial dapat memberikan perawatan yang lebih baik, kepatuhan obat- obatan dan nutrisi, yang mengarah ke klinis yang lebih baik hasil. Rendahnya tingkat dukungan sosial dikaitkan dengan peningkatan risiko kematian dan komitmen yang lebih rendah untuk pengobatan.

### **Gambaran *Self Acceptance* pada pasien GGK yang Menjalani Hemodialisa**

Tabel 3. menunjukkan bahwa responden paling banyak memiliki memiliki *Self Acceptance* atau penerimaan diri sedang sejumlah 47 responden (67.1%). Menurut peneliti *Self Acceptance* atau penerimaan diri yang didapatkan oleh pasien yang telah menjalani terapi hemodialisa disini didapatkan dari berbagai sumber baik dari dukungan sosial yang didapatkan dari keluarga, teman dekat, perawat maupun dokter yang bertugas yang selalu memberikan motivasi dan dukungan agar tetap menjalankan terapi hemodialisa.

Penelitian ini searah dengan Alfiatur Rohmah & Trimawati, (2018) dengan hasil sebanyak 57 pasien (73.1%) memiliki penerimaan diri kurang baik, hal ini disebabkan pada kurangnya keyakinan pasien untuk dapat memanfaatkan kekurangan yang dimiliki setelah terapi hemodialisa dan menyebabkan penurunan kondisi kesehatan yang mengakibatkan mobilitas pasien terganggu sehingga pasien lebih suka menyendiri.

Penelitian oleh Agustin *et al.*, (2019) mempunyai hasil penerimaan diri baik sejumlah 88 responden (57.5%). Hampir semua responden dapat mengatasi stress yang muncul karena terapi hemodialisa sehingga tubuhnya dapat menerima dengan baik apa efek dari terapi tersebut. Hal ini dapat dipengaruhi oleh pemberian support dan nasehat yang diberikan kepada pasien sehingga akan menjadi lebih baik.

Menurut Aminah *et al.*, (2020) didapatkan hasil data penelitian ini adalah hampir seluruh responden pasien GGK yang melakukan terapi hemodialisa di RSUD Dr. Soedarso Pontianak memiliki kategori penerimaan diri yang baik dengan total 30 responden (52.6%). Hal ini searah dengan Luh *et al.*, (2018) yang mendapatkan hasil bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat penerimaan diri yang tinggi 9 responden (60.0%). Responden dengan tingkat penerimaan diri rendah 3 responden (20.0%) dan responden dengan tingkat penerimaan sedang berjumlah 3 responden (20.0%) dari total 15 responden. Menurut peneliti penerimaan diri merupakan faktor pencetus untuk koping adaptif. Pasien GGK dapat menggunakan mekanisme koping dalam menghadapi stresor yang muncul, sehingga penerimaan diri adalah faktor yang dapat menentukan kesejahteraan seseorang.

Menurut Siregar & Mia, (2019) bahwa

gambaran penerimaan diri pada pasien GGK yang menjalani hemodialisa didapatkan sebanyak 80 responden berada pada tingkat penerimaan diri sedang (75.5%). Penerimaan diri disini pasien tidak merasakan afek negatif sama sekali dan lebih sering merasakan afek positif serta puas dengan kehidupan yang dijalaninya. Responden yang sering merasakan afek positif biasanya mendapatkan dukungan dari keluarga atau orang terdekat seperti didampingi selama terapi hemodialisa berlangsung.

### **Hubungan Dukungan Sosial dengan *Self Acceptance* pada pasien GGK yang Menjalani Hemodialisa**

Tabel 4. dapat disimpulkan statistik spearman rank diperoleh p-value 0.000 (p-value < 0.05), jadi dalam hal ini H<sub>0</sub> ditolak yang artinya terdapat hubungan antara dukungan sosial dengan *self acceptance* (penerimaan diri) pada pasien GGK yang menjalani hemodialisa di Rumah Saki Umum dadi keluarga purwokerto dengan koefisien korelasi 0.619 dengan arti bahwa kekuatan hubungan Dukungan Sosial dengan *Self Acceptance* adalah kuat. Berdasarkan tabel 4 menunjukkan responden terbanyak dengan dukungan sosial tinggi dengan *self acceptance* sedang adalah 47 responden (67.1%) peneliti berasumsi apabila semakin besar dukungan yang diterima maka akan semakin tinggi juga rasa *self acceptance* atau penerimaan diri yang didapatkan oleh responden.

Menurut Sinaga & Bakara, (2019) mendapatkan hasil sebagian besar dukungan sosial dalam kategori baik (82.08%). Dan sebagian besar rasa penerimaan diri dalam kategori cukup (71.42%). Sehingga dapat disimpulkan bahwa pasien dapat menerima apapun kondisi tubuhnya saat ini.

Menurut Yudhawati *et al.*, (2019) dengan hasil didapatkan dukungan sosial cukup 60 responden (52.6%) dan untuk penerimaan diri negatif dengan 60 responden (52.6%), hal ini menunjukkan bahwa mayoritas sampel memiliki dukungan sosial yang cukup. Dukungan sosial disini dirasakan pasien dari dukungan yang berasal dari teman, tetangga, masyarakat, atau petugas kesehatan. Penerimaan diri memiliki peran penting dalam kondisi dan psikologis pasien selama menjalani terapi hemodialisa, oleh karena itu semakin rendah dukungan yang dirasakan maka penerimaan diri akan menjadi turun.

Hal ini juga searah dengan penelitian yang dilakukan oleh Siregar & Rhamayani, (2019) dengan hasil di dapatkan data Self acceptance atau penerimaan diri pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa di RSUD Dr. Pirngadi Medan sebanyak 106 responden adalah tingkat *self acceptance* tinggi 12 orang (11.3%), *self acceptance* sedang 80 orang (75.5%) dan *self acceptance* rendah 14 orang (13.2%). Peneliti berpendapat bahwa responden yang mendapat penerimaan diri atau *Self Acceptance* akan membuat orang tersebut merasa lebih diterima oleh lingkungan sehingga akan dapat menerima dirinya dengan lebih baik bagaimanapun kondisi kesehatan tubuhnya setelah melakukan terapi hemodialisa.

### KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kuesioner Dukungan Sosial sebagian besar responden mengalami Dukungan Sosial Tinggi dengan prosentase 72.9%, serta berdasarkan hasil kuesioner *Unconditional Self Acceptance Questionnaire* (USAQ) sebagian besar responden mengalami *Self Acceptance* Sedang dengan prosentase 67.1%. Terdapat hubungan yang signifikansi antara Dukungan Sosial dengan *Self Acceptance* dengan hasil *p-value* 0.000 (*p-value* < 0.005) dengan menunjukkan bahwa adanya hubungan antara Dukungan Sosial dengan *Self Acceptance* secara signifikan dan hasil koefisien korelasi 0.619 dengan arti bahwa kekuatan hubungan adalah kuat. Peneliti berpendapat bahwa responden yang mendapat penerimaan diri atau *Self Acceptance* akan membuat orang tersebut merasa lebih diterima oleh lingkungan sehingga akan dapat menerima dirinya dengan lebih baik bagaimanapun kondisi kesehatan tubuhnya setelah melakukan terapi hemodialisa.

### DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, I. M., Pangesti, P., & Mutoharoh, S. (2019). Respon Penerimaan Diri Pasien Gagal Ginjal Kronik Dengan Menjalani Hemodialisa Di RS X. *Jurnal Wacana Kesehatan*, 4(2), 42–48. <http://elib.stikesmuhgombang.ac.id/id/eprint/1221>.
- Alfiatur Rohmah, A. W., & Trimawati. (2018). Penerimaan Diri pada Pasien Gagal Ginjal Kronik yang Menjalani Hemodialisis. *UIN Maulana Malik Ibrahim*, 8(2), 131–134. [http://etheses.uinmalang.ac.id/1777/5/09410118\\_Bab\\_2.pdf](http://etheses.uinmalang.ac.id/1777/5/09410118_Bab_2.pdf).
- Bella, L., & Rustika, I. M. (2020). Peran Dukungan Sosial dan Efikasi Diri terhadap Resiliensi Pasien Gagal Ginjal Kronik yang Menjalani Terapi Hemodialisa di Bali. 000, 67–76. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/psikologi/article/download/57789/33725>.
- Cholina Trisa Siregar, & Mia Rhamayani. (2019). Self-Acceptance of Chronic Caused Failure Patients That Have a Hemodialysis in Medan. *Caring: Indonesian Journal of Nursing Science*, 1(1), 18–24. <https://doi.org/10.32734/ijns.v1i1.1169>.
- Garwai, H. M., Abdullah, I., Abdulmutalib, M., & Mohammed, A. H. (2020). The Relationship between Social Support and Fatigue Severity among Hemodialysis Patients. 8(3), 392–398. <https://doi.org/10.12691/ajnr-8-3-9>.
- Hatthakit, U., & Thaniwatthananon, P. (2019). Self-caring in Islamic culture of Muslim persons with ESRD and hemodialysis: An ethnographic study. *Enfermería Clínica*, 29, 38–41. <https://doi.org/10.1016/j.enfcli.2018.11.015>.
- IRR. (2015). *Indonesian Renal Registry 2015*.
- Jeremi, C., Paath, G., Masi, G., Onibala, F., Kedokteran, F., Sam, U., Kedokteran, F., Ratulangi, U. S., & Utara, S. (2020). Study Cross Sectional : Dukungan Keluarga dengan Kepatuhan Hemodialisa pada Pasien Gagal Ginjal Kronis. 8, 106–112. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jkp/article/view/28418>.
- Karadag, E., Ugur, O., Mert, H., & Erunal, M. (2019). The Relationship Between Psychological Resilience and Social Support Levels in Hemodialysis Patients. 6, 9–15. <https://dergipark.org.tr/en/pub/jbachs/article/844529>.
- Luh, N., Suardini, P., & Ilmy, S. K. (2018). Self Acceptance and Stress in Patient with Chronic Kidney Disease Undergoing Hemodialysis in dr . Soepraoen Army Hospital Malang <https://icon-nursing.ub.ac.id/4th/wp-content/uploads/2020/09/Ni-Luh-Putu-Suardini-Yudhawati/ICON-4.pdf>.
- Mariyanti, S., Ranganis, S. T., & Luthfi, A. (2020). Contribution of Social Support to Health Belief in Patients with Chronic Renal Failure. *IcoH 2019*, 97–102. <https://doi.org/10.5220/0009567100970102>.
- Marni, A., & Yuniawati, R. (2015). Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Penerimaan Diri Pada Lansia Di Panti Wredha Budhi Dharma Yogyakarta. 3(1), 1–7 <https://www.neliti.com/publications/241730/hubungan-antara-dukungan-sosial-dengan-penerimaan-diri-pada-lansia-di-panti-wred>.
- Riskesdas. (2018). Hasil Utama RISKESDAS 2018.
- Sinaga, rosnancy renolita, & Bakara, A. Y. (2019). Hubungan Antara Dukungan Sosial dan Penerimaan Diri pada Pasien dengan Penyakit Ginjal kronis. 1, 85–96. <https://jurnal.unai.edu/index.php/jsk/article/view/776>.

- Singarimbun, R. J. (2021). Pengaruh Dukungan Sosial Keluarga Dengan Kepatuhan Pasien Menjalankan Diet Gagal Ginjal Kronik Di Kecamatan Medan Tuntungan Tahun 2020. 2(2), 64–73. <https://jurnal.umsu.ac.id/index.php/JPH/article/view/6686>.
- Suandika, M., & Tan, W. R. (2020). Assessing Quality of Life in ESRD Patients: Sleep Quality and Associated Factors. 20(December 2016), 151–155. <https://doi.org/10.2991/ahsr.k.200204.034>.
- Suandika, M., Tang, W.-R., Fang, J.-T., Tsai, Y.-F., Weng, L.-C., Tsai, P.-K., Ulfah, M., & Yanti, L. (2021). The Effect of Acupressure on Anxiety and Depression Patients With ESRD Who are Undergoing Hemodialysis. 34(Ahms 2020), 85–89. <https://doi.org/10.2991/ahsr.k.210127.019>.
- Suk, E., Ng, Y., Wong, P. Y., Teguh, A., Kamaruddin, H., Thiam, C., Lim, S., & Chan, Y. M. (2020). Poor Sleep Quality , Depression and Social Support Are Determinants of Serum Phosphate Level among Hemodialysis Patients in Malaysia. <https://www.mdpi.com/1660-4601/17/14/5144>.
- Sulistiyawati, A. (2019). Hubungan Dukungan Sosial Dengan Tingkat Depresi Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Terapi Hemodialisis Di Rsau Dr. M. Salamun Bandung. XIII, 134–142 <https://repositori.usu.ac.id/handle/123456789/38641>.
- Triyono, A. H., Suandika, M., Wibowo, T., & Dewi, F. (2023). A Gambaran Kejadian Komplikasi Intra Hemodialisa Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisa Di Rs Tk Iii 04.06. 01 Wijayakusuma Purwokerto: Gambaran Kejadian Komplikasi Intra Hemodialisa Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisa Di Rs Tk Iii 04.06. 01 Wijayakusuma PURWOKERTO. *Journal Of Nursing And Health*, 8(1 Maret), 27–39. [Http://Jurnal.Politeknikyakpermas.Ac.Id/Index.Php/Jnh/Article/View/209](http://Jurnal.Politeknikyakpermas.Ac.Id/Index.Php/Jnh/Article/View/209).
- Wakhid, A., & Widodo, G. G. (2019). Konsep Diri Pasien Gagal Ginjal Kronik yang Menjalani Hemodialisis. *Jurnal Ilmiah Permas: Jurnal Ilmiah STIKES Kendal*. <https://doi.org/10.32583/pskm.9.1.2019.7-11>.
- WHO. (2018). *world health statistics 2018*.
- Yudhawati, N. L. P. S., Supriati, L., & Wihastuti, T. A. (2019). The role of support systems on self-acceptance in chronic kidney disease patients undergoing hemodialysis in Malang. *Indian Journal of Public Health Research and Development*, 10(10), 1874–1879. <https://doi.org/10.5958/0976-5506.2019.03119.X>.
- Zefry, M., & Purnama, W. (2016). Dukungan Sosial dengan Penerimaan Diri pada Penderita Gagal Ginjal. *Journal Psychology and Humanity*. [https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as\\_sdt=0%2C5&q=Dukungan+Sosial+dengan+Penerimaan+Diri+pada+Penderita+Gagal+Ginjal&btnG=](https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=Dukungan+Sosial+dengan+Penerimaan+Diri+pada+Penderita+Gagal+Ginjal&btnG=).